

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Emilia Putri¹, Nora Yuniar Setyaputri², Ikke Yuliani Dhian Puspitarini³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

emiliaputri074@gmail.com, norayuniar@unpkediri.ac.id, ikkeydp@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Guru juga harus mampu mengembangkan motivasi dan menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental design dengan one grup pretest posttest design. Dalam teknik tersebut terdapat satu kelompok untuk diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah uji beda yaitu wilcoxon. Berdasarkan pada uji wilcoxon yang memperoleh Sig (2-tailed) $0.012 < 0.05$ yang mana jika nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0.05 maka terdapat perbedaan dari sebelum dan sesudah diberikan treatment. Yang didukung dengan nilai rata-rata sebelum diberikan treatment nilai rata-ratanya yaitu 56.25 dan nilai rata-rata sesudah di berikan treatment yaitu 103.38, maka terjadi peningkatan sebesar 47.13. Berdasarkan hasil tersebut bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modelling simbolis dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: *bimbingan kelompok, motivasi belajar, modeling simbolis*

ABSTRACT

Teachers must also be able to develop motivation and create effective learning in the classroom. The aim of this research is to find out whether group guidance using symbolic modeling techniques can be used to increase students' learning motivation. The method used in this research is a quantitative method. The research technique used was pre-experimental design with one group pretest posttest design. In this technique, one group is given group guidance treatment using symbolic modeling techniques. The data collection technique in this research uses a learning motivation scale. The sampling method used was purposive sampling. The analysis technique used is the Wilcoxon difference test. Based on the Wilcoxon test which obtained a Sig (2-tailed) $0.012 < 0.05$, where if the significance value (2-tailed) is smaller than 0.05 then there is a difference between before and after treatment. This is supported by the average value before the treatment was given, the average value was 56.25 and the average value after the treatment was given was 103.38, so there was an increase of 47.13. Based on these results, group guidance using symbolic modeling techniques can be used to increase student learning motivation.

Keywords: *group guidance, learning motivation, symbolic modeling*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat di segala aspek kehidupan. Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu untuk membantu manusia menjadi pintar dan cerdas dan membantu menjadi orang yang lebih baik, menjadikan

seseorang yang baik dan bijaksana itu lebih sulit daripada menjadikan seseorang pintar dan cerdas, jadi wajar saja jika masalah motivasi adalah hal utama. Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang dilakukan seorang guru setiap hari. Menurut Gagne (dalam Setyaputri, 2021) belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Bell-Gredler (dalam Setyaputri, 2021) menjelaskan pengertian belajar yang cukup komprehensif yaitu belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan/atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Proses belajar mengajar itu sendiri tidak lepas dari motivasi belajar siswa itu sendiri. Guru yang berperan sebagai pembimbing harus mau dan mampu mendahulukan anak didiknya di atas kepentingan lain. Guru juga harus mampu mengembangkan motivasi dan menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas.

Tidak jarang kita mengetahui siswa yang menyepelkan ketika pelajaran berlangsung dengan bermain Handphone/game, tidur dengan meletakkan kepala dimeja, dan ijin ke kamar mandi namun tidak kunjung kembali. Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan model atau contoh yang dapat ditiru agar mereka dapat memiliki acuan ketika mereka bertindak dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Seorang konselor membimbing dan memotivasi untuk mencapai tujuan. Diharapkan hubungan antara guru dan siswa akan terjalin. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* simbolis dimungkinkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar. Prayitno (dalam Mentari, Sugiharto 2016) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung didalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang, atau paling banyak 15 orang. Tohirin (dalam Mentari, Sugiharto 2016) juga menyatakan bahwa kelompok yang ideal dalam bimbingan kelompok jumlah anggotanya sebanyak 8- 10 orang. Disamping itu bimbingan kelompok juga dapat membantu anggotanya lebih menghargai pendapat orang lain dan lebih berani mengungkapkan pendapat secara bertanggung jawab.

Penggunaan layanan bimbingan kelompok secara khusus bertujuan untuk mengembangkan perasaan, pikiran persepsi, wawasan dan sikap seperti berani mengeluarkan pendapat, mampu bertenggang rasa dan menghormati orang lain, atau dengan kata lain tujuannya adalah mengembangkan kepribadian siswa agar memiliki budi pekerti yang luhur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok karena menurut peneliti, siswa dapat berkumpul untuk berbagi alternatif yang dapat diimplementasikan oleh anggota kelompok dan dapat melatih keberanian siswa mengungkapkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman.

Menurut Nelson (dalam Pratiwi, 2017) “Strategi modeling merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model”. Dalam teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang terjadi dan dilakukan model tetapi *modeling* melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Pery dan Furukawa (dalam Nursalim, 2014) mendefinisikan *modeling* sebagai proses belajar observasi, di mana perilaku individu atau kelompok, para model bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap, atau perilaku pada orang lain yang mengobservasikan penampilan model. Nursalim (2014) menjelaskan *modeling* simbolis adalah model yang disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk konseli individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok konseli. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* simbolis diharapkan dapat digunakan untuk membantu siswa dalam rangka memberikan solusi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar. Sehingga dari beberapa uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* simbolis untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

A. Pengertian Motivasi Belajar

Sudarwan (dalam Suprihatin, 2015) menyatakan motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Emda (2017) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Istilah motivasi, yang diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Handoko (dalam Oktiani, 2017) berpendapat bahwa motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan

pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Dalyono (dalam Oktiani, 2017) motivasi belajar adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Sardiman (dalam Oktiani, 2017) menyatakan dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam belajar membutuhkan motivasi yang mendukung belajar peserta didik. Motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik, karena keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung pada antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang disertai motivasi yang kuat dapat mengarah pada hasil belajar yang lebih baik.

a. Komponen Motivasi Belajar

Menurut Setyaputri (2021) terdapat 4 komponen motivasi belajar, yaitu keinginan dan hasrat ingin melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, harapan, serta nilai dan kegunaan. Keinginan dan hasrat ingin melakukan suatu kegiatan inilah yang membimbing seseorang untuk mengarahkan perilaku atau kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan. Kemudian kebutuhan menjadi motif tersendiri bagi seseorang untuk memenuhinya. Dalam memenuhi kebutuhan tentunya seseorang akan melakukan usaha atau tindakan tertentu yang mengarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut. Selanjutnya adanya harapan individu atau siswa. Harapan siswa untuk sukses dan pandangan mereka pada apa yang mereka inginkan untuk berprestasi ternyata meningkatkan motivasi mereka. Kombinasi dari harapan dan pandangan (nilai) merupakan fokus dari beberapa model motivasi berprestasi. Harapan guru dapat memberikan kekuatan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi pada siswa. Peran guru adalah memonitor harapan mereka meningkatkan harapan yang tinggi kepada semua muridnya. Yang terakhir adalah nilai dan kegunaan. Nilai adalah pandangan/kepercayaan dan sikap yang berkenaan dengan jalan pikiran seseorang akan penting-tidaknya sesuatu. Kegunaan adalah intensitas untuk menyelesaikan sesuatu yang bermakna untuk diri seseorang dan kontribusinya pada orang lain. Maka nilai dan kegunaan ini berkaitan dengan penting-tidaknya, baik-buruknya atau berguna-tidaknya terhadap sesuatu sehingga mengarahkan seseorang untuk bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan interpretasi yang bermuara pada jalan pikirannya.

b. Sumber Motivasi Belajar

Sama halnya dengan motivasi diri, ada dua sumber motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Goog & Brophy 1990 (dalam Setyaputri, 2021) motivasi instrinsik berasal dari dalam diri individu. Tumbuhnya tidak memerlukan rangsangan dari luar dan telah sejalan dengan kebutuhan dari individu tersebut. Contoh motivasi intrinsik antara lain adanya keinginan untuk berhasil, menganggap belajar adalah suatu kebutuhan, dan memiliki harapan/ cita-cita yang ingin diraih. Sedangkan motivasi ekstrinsik tumbuh karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya adanya penghargaan dari orang lain, penerimaan yang positif dari orang lain atas kemampuan yang dimiliki individu tersebut, kemenarikan dari lingkungan belajarnya, serta adanya faktor kebermanfaatan dari kegiatan yang sedang dijalani.

c. Peranan Motivasi Belajar

Menurut Uno 2008 (dalam Setyaputri, 2021) terdapat 4 peran motivasi dalam belajar. Empat peran tersebut yaitu:

- a) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar
- b) Memperjelas tujuan yang hendak dicapai
- c) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar;
- d) Menentukan ketekunan belajar.

d. Fungsi motivasi

Sedangkan fungsi motivasi bagi individu atau siswa adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai motor penggerak bagi individu
- b) Menentukan arah perbuatan
- c) Mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai cita-cita
- d) Menyeleksi perbuatan diri

Berdasarkan konsep di atas maka sebagai pendidik termasuk para guru BK diharapkan mampu menciptakan lingkungan dan atmosfer kelas yang kondusif saat memberikan layanan bimbingan dan konseling, memberikan siswa pilihan-pilihan dan memberikan peluang untuk meningkatkan tanggung jawab serta menciptakan kemenarikan baik pribadi maupun situasi sosial yang dimunculkan dalam proses interaksi antara guru dan siswa agar kedua sumber motivasi tersebut dapat tumbuh seimbang.

B. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (dalam Heliyanty, 2022) bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok. Dengan artian peserta bimbingan kelompok bebas berinteraksi satu sama lain menyampaikan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain. Apa yang dibicarakan semua bermanfaat bagi anggota yang bersangkutan itu sendiri dan untuk anggota yang lain. Tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Prayitno (dalam Heliyanty, 2022) tujuan secara umum bimbingan kelompok adalah mengembangkan kemampuan bersosialisasi peserta didik. Tujuan khusus bimbingan kelompok antara lain:

- a) Mampu berbicara di depan banyak orang
- b) Mampu memberikan pendapat, ide, saran, jawaban, dan sebagainya pada seluruh anggota kelompok.
- c) belajar menghormati pendapat orang lain;
- d) bertanggung jawab atas pendapat yang sudah diutarakan
- e) Dapat mengendalikan diri dan emosi
- f) Bisa bertoleransi
- g) Saling mengenal
- h) Mendiskusikan masalah atau topik yang umum dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Menurut Ali dan Asrori (dalam Heliyanty 2022) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap, yaitu: tahap pembentukan, tahap transisi/peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

1. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri satu sama lain mengungkapkan tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh semua anggota. Memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok sehingga setiap anggota tahu apa artinya bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diimplementasikan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaan maka mereka akan mengerti bagaimana cara mengatasinya. Prinsip kerahasiaan juga disampaikan kepada semua anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan mereka.
2. Tahap transisi atau peralihan adalah "Jembatan" antara tahap pertama dan ketiga. Ada saatnya Jembatan dapat diambil dengan sangat mudah dan lancar, yaitu anggota kelompok dapat langsung mengikuti kegiatan tahap ketiga dengan penuh

- kemauan. Terkadang jembatan sulit dijangkau artinya anggota, enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.
3. Tahap Kegiatan adalah inti dari kegiatan kelompok, kemudian aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak dan setiap aspek itu membutuhkan perhatian yang cermat dari pemimpin kelompok. Beberapa hal harus dilakukan pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara dan menyemangati serta menguatkan dan penuh empati. Kegiatan ini dilakukan dengan sengaja dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu masalah yang dihadapi dapat didiskusikan secara menyeluruh serta semua anggota berpartisipasi secara aktif dan dinamis mendiskusikan hal-hal yang baik mengacu pada unsur-unsur perilaku, pikiran atau perasaan.
 4. Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok itu bertemu, tetapi pada hasil yang dicapai kelompok tersebut. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan dirinya sendiri kapan kelompok itu berhenti dan kemudian akan bertemu lagi untuk kegiatan selanjutnya. Setelah kegiatan kelompok memasuki tahap akhir hendaknya difokuskan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu mengimplementasikan hal-hal yang mereka pelajari dalam suasana kelompok, pada kehidupan sehari-hari mereka.

C. Pengertian Teknik Modeling

Teknik adalah cara yang dilakukan dalam menerapkan suatu metode. Modeling adalah belajar dengan mengamati, meniru, dengan menambahkan atau mengurangi perilaku yang diamati. Modeling dilakukan oleh perilaku seseorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus pikiran, sikap, dan perilaku terjadi serupa dari pengamat. Modeling juga dapat mencegah dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah termasuk dalam repertoar. Dalam modeling perilaku orang yang dimodelkan dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat kepada orang yang mengamatinya. Menurut Lumongga (dalam Pratiwi, 2017) "Modeling adalah teknik di mana konseli bisa melihat model sebagai panutan berperilaku kemudian memperkuat dengan meniru perilaku model.

Teknik modeling ini adalah komponen dari strategi dimana konselor menunjukkan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (*live model*) dan dapat pula simbolis (*symbolic model*).

1. Langsung (*live model*), Di sini, konselor bisa menjadi model langsung dengan menunjukkan atau memperagakan perilaku-perilaku yang diinginkan, dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya.
2. Simbolis (*symbolic model*), Model simbolis dapat berupa tayangan video, rekaman, film dan audio.

Tujuan dari teknik modeling ini disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dialami oleh konseli. Nursalim (2014) menerangkan bahwa strategi modeling dapat digunakan membantu konseli untuk:

- a) Memperoleh perilaku baru dengan bantuan model hidup ataupun model simbolik
- b) Menunjukkan perilaku yang didapat dengan cara yang benar atau pada waktu yang tepat.
- c) Mengurangi rasa takut dan kecemasan
- d) Memperoleh keterampilan sosial
- e) Mengubah perilaku verbal dan dapat mengobati kecanduan narkoba

D. Pengertian Modeling Simbolis

Modeling simbolis merupakan modeling berbentuk simbolis biasanya berupa model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya. Menurut Nursalim (2014) “Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide modeling simbolis dapat disusun untuk konseli individu atau dapat di standarisasikan untuk kelompok konseli”. Simbol model telah digunakan dengan sukses dalam berbagai macam situasi salah satunya adalah para konseli yang mengalami berbagai macam perasaan takut tanpa akibat-akibat negatif dan bisa menyebabkan konseli mengurangi atau membatasi perasaan takut tertentu. Modeling simbolis sering kali disebut dengan modeling tak langsung karena diberikan melalui simbol-simbol yang diberikan kepada konseli.

b. Langkah-langkah

Langkah-langkah modeling simbolis menurut Oyon (dalam Pratiwi, 2017) ada 5 langkah modeling simbolis, yaitu:

- a. Rasional

Pada tahap ini konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling

b. Memberi contoh

Pada tahap ini konselor memberikan contoh kepada konseli berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh konseli.

c. Praktek/Latihan

Pada tahap ini, konseli diminta untuk mempraktikkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan.

d. Pekerjaan rumah

Pada tahap ini pekerjaan rumah kepada konseli berisi tentang 6 komponen yaitu: apa yang dikerjakan oleh konseli, kapan perilaku itu harus dilakukan, dimana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan membawahkan pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.

e. Evaluasi

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang dirasakan oleh konseli, selama proses konseling. Selain itu konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktekkan apa yang telah konseli dapat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 4 Kediri, peneliti menemukan permasalahan mengenai motivasi belajar siswa yang rendah di sekolah ini. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2023/2024, dengan subjek sasaran kelas X TSM. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, teknik penelitian ini termasuk penelitian *pre-eksperimental design*, dengan *one-group pretest-posttest design*. Pada design ini terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan (Sugiono,2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 4 Kediri, dengan memberikan penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*

simbolis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, penelitian ini diawali dengan memberikan skala motivasi belajar sebanyak 30 item kepada 27 siswa. Selanjutnya akan dipilih 8 orang yang mempunyai skor yang rendah. Kemudian *treatment* akan diberikan kepada satu kelompok siswa yang berjumlah 8 orang yang telah dipilih. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2024 – 13 Mei 2023 dengan uraian sebagai berikut :

Tabel 1
Pelaksanaan Pemberian *Treatment* bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis

No	Tanggal	Kegiatan
1.	29 April 2024	Pemberian <i>pretest</i>
2.	30 April 2024	Pemberian <i>treatment</i> tahap 1
3.	2 Mei 2024	Pemberian <i>treatment</i> tahap 2
4.	6 Mei 2024	Pemberian <i>treatment</i> tahap 3
5.	8 Mei 2024	Pemberian <i>treatment</i> tahap 4
6.	13 Mei 2024	Pemberian <i>treatment</i> tahap 5 dan pemberian <i>posttest</i>

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok peneliti melakukan observasi proses bimbingan kelompok, data didapatkan langsung melalui pengamatan pada saat proses bimbingan kelompok dilakukan. Terdapat tiga kategori dalam penilaian observasi bimbingan kelompok yaitu tinggi sedang rendah, dengan perhitungan penilaian sebagai berikut :

Skor tertinggi	: 3 x 10	= 30
Skor terendah	: 1 x 10	= 10
Rentangan	: 30 - 10	= 20
Lebar interval	: 20 : 3	= 6,7

Tabel 2
Kategori tingkat keaktifan anggota bimbingan kelompok

Interval	Kategori
23,3 – 30	Tinggi
16,6 – 23,3	Sedang
9,9 – 16,6	Rendah

Tabel 3
Data Observasi Bimbingan kelompok

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Pertemuan 1	8	16	24	19.63
Pertemuan 2	8	18	24	21.13
Pertemuan 3	8	20	23	21.63
Pertemuan 4	8	18	25	21.75
Pertemuan 5	8	24	25	24.13
Valid N (listwise)	8			

1. Pertemuan Pertama (30 April 2024)

Di pertemuan pertama ini siswa akan diberikan materi mengenai motivasi belajar, dapat dianalisis bahwa anggota kelompok masih bermalasan dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok di pertemuan pertama ini, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata observasi keaktifan pada pertemuan pertama yaitu 19.63, dengan ini tingkat keaktifan pada pertemuan pertama dapat dikategorikan sedang.

2. Pertemuan Kedua (2 Mei 2024)

Pada pertemuan kedua dapat dianalisis bahwa anggota kelompok sudah dapat memperoleh pengertian dan pemahaman terhadap topik yang akan dibahas dalam tiap pertemuan yakni mengenai motivasi belajar. Pada pertemuan kedua ini akan ditayangkan sebuah film pendek dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar secara intrinsik. Film pendek yang ditayangkan berjudul “Sukses tidak datang pada orang yang malas”. Rata-rata keaktifan anggota kelompok pada pertemuan kedua ini meningkat dibandingkan pertemuan pertama dengan skor rata-rata 21.13, yang berarti tingkat keaktifan pada pertemuan kedua ini dapat dikategorikan sedang.

3. Pertemuan Ketiga (6 Mei 2024)

Pada pertemuan ketiga ini anggota kelompok yang sebelumnya cenderung diam sudah mulai aktif dalam kegiatan. Pada pertemuan ini anggota kelompok kembali membahas mengenai motivasi belajar instrinsik. Skor rata-rata keaktifan anggota kelompok pada pertemuan ketiga ini yaitu 21.63 dan dapat dikategorikan sedang. Hal tersebut merupakan peningkatan yang baik dalam proses bimbingan kelompok

4. Pertemuan Keempat (8 Mei 2024)

Pada pertemuan keempat anggota kelompok kembali menonton film pendek yang kedua dengan judul “Aku dan masa depan”. Di pertemuan keempat ini anggota kelompok sangat antusias untuk menonton film pendek yang ditayangkan. Film pendek tersebut ditayangkan bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar secara ekstrinsik. Anggota kelompok juga

aktif berinteraksi dan saling mengemukakan pendapat dalam mereview film yang telah ditayangkan, pada pertemuan ini skor rata-rata yang didapatkan meningkat dari sebelumnya yaitu 21.75 dan masih dalam kategori sedang.

5. Pertemuan Kelima (13 Mei 2024)

Pertemuan kelima ini merupakan pertemuan terakhir dalam proses bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini anggota kelompok sangat antusias dan aktif memberikan kesimpulan dari topik yang dibahas selama bimbingan kelompok, serta evaluasi dalam proses bimbingan kelompok. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata 24.13 dan memasuki kategori tinggi dibandingkan dengan skor pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan terakhir ini siswa akan mereview jalannya bimbingan kelompok dari pertemuan awal sampai akhir.

Dari hasil pengisian skala motivasi belajar saat sebelum dan sesudah diberikan *treatment* untuk mengetahui nilai *pretest* dan untuk mengetahui nilai *posttest* apakah terdapat peningkatan motivasi belajar pada siswa. Terdapat tiga kategori dalam penilaian skala motivasi belajar yaitu tinggi sedang rendah, sesuai yang dikemukakan oleh Riduwan (2017) untuk menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) sebagai berikut :

Skor tertinggi	: 4 x 30	= 120
Skor terendah	: 1 x 30	= 30
Rentangan	: 120 - 30	= 90
Jumlah interval	: 3 (tinggi, sedang, rendah)	
Lebar interval	: 90 : 3	= 30

Tabel 4
Pengkategorian Motivasi Belajar

Interval	Kategori
90 – 120	Tinggi
60 – 90	Sedang
30 – 60	Rendah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengkategorian motivasi belajar terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi dengan interval 90 – 120, kategori sedang dengan interval 60 – 90, kategori rendah dengan interval 30 – 60. Berikut adalah uraian motivasi

belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis :

Tabel 5
Motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* bimbingan kelompok teknik modeling simbolis

Nama Responden	Sebelum	Kategori	Sesudah	Kategori
M.G.S	55	Rendah	88	Sedang
L.F.K	58	Rendah	114	Tinggi
D.P.L	55	Rendah	111	Tinggi
G.F	59	Rendah	109	Tinggi
M.R.R.P	57	Rendah	108	Tinggi
R.S.K.S	55	Rendah	89	Sedang
M.I.S	56	Rendah	101	Tinggi
P.F.Y	55	Rendah	107	Tinggi

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sekelompok siswa yang berjumlah 8 orang sebelum di berikan *treatment* memiliki motivasi belajar dengan kategori rendah, dan dapat dilihat setelah diberikan *treatment* motivasi belajar mereka mengalami peningkatan. Berikut perhitungan rata-rata dari data *pretest* dan *posttest* :

Tabel 6
Nilai rata-rata data *pretest* dan *posttest*

	Descriptive Statistics			
	N	Minimum	Maximum	Mean
Pretest	8	55	59	56.25
Posttest	8	88	114	103.38
Valid N (listwise)	8			

Sesuai perhitungan data *pretest* dan *posttest* di atas maka dapat diuraikan bahwa pada data *pretest* terdapat nilai minimal 55 dan nilai maksimal 59 dengan nilai rata-rata 56.25. Sedangkan pada data *posttest* terdapat nilai minimal 88 dan nilai maksimal 114 dengan rata-rata 103.38. Selanjutnya peneliti juga melakukan uji beda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumus *wilcoxon*. Uji *wilcoxon* merupakan bagian dari uji statistik non parametrik yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Uji *wilcoxon* digunakan apabila data dari penelitian tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan pada uji beda yaitu apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 maka terdapat perbedaan pada data, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan pada data.

Tabel 7
Uji beda

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		
a. Posttest < Pretest				
b. Posttest > Pretest				
c. Posttest = Pretest				

Test Statistics ^a	
Posttest - Pretest	
Z	-2.524 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan hasil analisis data mengenai meningkatkan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis pada siswa, dapat diketahui bahwa hasil uji beda pada perhitungan yaitu nilai signifikansi (2-tailed) $0.012 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis. Sebelum diberikan *treatment* nilai rata-ratanya yaitu 56.25 dan nilai rata-rata sesudah di berikan *treatment* yaitu 103.38, maka terjadi peningkatan sebesar 47.13. Selain itu perolehan uji wilcoxon dengan nilai Sig (2-tailed) $0.012 < 0.05$ yang mana jika nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0.05 maka terdapat perbedaan dari sebelum dan sesudah diberikan *treatment*.

DAFTAR PUSTAKA

Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran.

Lantanida Journal, 5(2): 93-196.

- Heliyanty, D. (2022). Peningkatan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(01): 7-10.
- Mentari, Sugiharto. 2016. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perkembangan Sosial*. Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 5(4):40-45.
- Nursalim, M. 2014. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta Barat: Akademia Permata
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2): 2016-232
- Pratiwi, A (2017). Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(1): 56-64.
- Riduwan. 2017. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Setyaputri, N.Y. 2021. *Bimbingan dan Konseling Belajar Teori dan Aplikasinya: Edisi 1* (Hanggara, Ed). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JURNAL PROMOSI: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*,3(1):73-82